

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN PENYUSUNAN PROPOSAL BISNIS BERBASIS TEKNOLOGI TEPAT GUNA UNTUK MENINGKATKAN AKSES PEMBIAYAAN USAHA MIKRO DI DESA BOJONG

Christian Soolany^{1*}, Hatta Setiabudi², Syafiah², Juni Sumarmono³

¹ Teknik Mesin, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali

² Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali

³ Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman

Jl. Kemerdekaan Barat No.17, Kesugihan, Cilacap Jawa Tengah 53274

*Email: christian.fti@unugha.ac.id

Abstrak

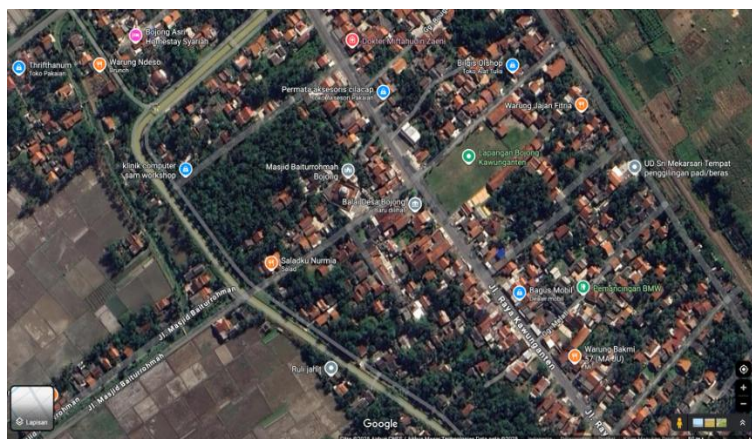
Pelatihan penyusunan proposal bisnis yang dilaksanakan di Desa Bojong bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai cara menyusun proposal bisnis yang baik, termasuk aspek struktur, kelayakan, dan daya tarik bagi calon investor atau lembaga keuangan. Pelatihan ini diikuti oleh 10 pengusaha mikro yang terdiri dari berbagai jenis usaha. Untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan, digunakan kuesioner dengan skala Likert untuk mengukur perubahan pemahaman peserta sebelum dan setelah pelatihan. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, dengan skor rata-rata peserta meningkat dari 2,4 sebelum pelatihan menjadi 4,4 setelah pelatihan. Perbedaan skor ini menunjukkan perubahan yang signifikan secara statistik, dengan nilai p-value sebesar 0,02 ($p < 0,05$), yang menandakan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman peserta. Pelatihan ini tidak hanya membantu peserta dalam menyusun proposal bisnis yang lebih profesional, tetapi juga membuka akses mereka terhadap pendanaan usaha. Secara keseluruhan, pelatihan ini berkontribusi positif terhadap pengembangan usaha mikro di Desa Bojong.

Kata kunci: *Pelatihan Penyusunan Proposal Bisnis, Pemberdayaan Masyarakat, Pengusaha Mikro, Akses Pembiayaan*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar utama pembangunan ekonomi nasional yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, pemerataan kesejahteraan, dan penciptaan lapangan kerja, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Bojong. Konteks lokal Desa Bojong memperlihatkan adanya pertumbuhan ekonomi yang berbasis pada pelaku UMKM, namun tidak lepas dari berbagai tantangan struktural dan teknis. Salah satu tantangan yang hingga kini masih menjadi penghambat adalah rendahnya akses pelaku usaha mikro terhadap sumber pembiayaan, baik formal maupun non-formal, serta minimnya pemanfaatan teknologi tepat guna dalam operasional bisnis sehari-hari (Neraca, 2025).

Data nasional menegaskan urgensi masalah tersebut, di mana pada tahun 2025 lebih dari 69,5% UMKM di Indonesia belum mampu mengakses kredit perbankan, dan terdapat kesenjangan pembiayaan mencapai Rp2.400 triliun untuk memenuhi kebutuhan ekspansi, inovasi, dan daya saing UMKM (Indonesia, 2025). Kondisi demikian menjadi penghambat utama berkembangnya usaha mikro di Desa Bojong yang didominasi oleh sektor perdagangan kecil, pertanian produktif, dan industri rumah tangga skala sederhana. Gambar 1 menunjukkan lokasi Desa Bojong menggunakan peta satelit.



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Bojong

Salah satu akar persoalan rendahnya akses pembiayaan adalah lemahnya kemampuan pelaku usaha dalam menyusun proposal bisnis yang kredibel, sistematis, dan menarik bagi investor maupun lembaga keuangan. Proposal bisnis yang baik tidak hanya menjadi dokumen formal, namun juga alat vital untuk mengkomunikasikan keunggulan, proyeksi finansial, dan daya inovasi usaha yang dilakukan. Realitas di lapangan menunjukkan sebagian besar pelaku usaha mikro di Desa Bojong belum familiar dengan struktur dasar, analisis SWOT, aspek kelayakan finansial, hingga strategi pemasaran berbasis teknologi yang kini menjadi standar pengajuan ke berbagai sumber modal (Amalia, 2022).

Selain keterbatasan dalam literasi bisnis, pemanfaatan teknologi tepat guna juga masih sangat terbatas. Implementasi teknologi sederhana seperti mesin pengolah hasil pertanian, alat pengering, dan mesin spinner pangan terbukti meningkatkan produktivitas dan efisiensi, sebagaimana hasil penelitian Soolany & Aji (2022) terkait pengering biji kopi berbasis limbah biomassa, dan inovasi alat pengering gula semut yang mampu menghasilkan produk dengan kadar air sesuai baku mutu sehingga umur simpan lebih panjang (Soolany, Pamikatsih, & Sutisna, 2023), maupun praktik pendampingan pembuatan produk olahan pangan lele di kelompok tani Desa Bulupayung (Hendrawan et al., 2022; Pamikatsih, dkk., 2023). Pengembangan dan penerapan alat produksi di sektor pangan idealnya juga memperhatikan aspek kekuatan desain, efisiensi material, dan standar keamanan pangan, sebagaimana dianalisis pada mesin pengupas kulit kacang berstandar food grade yang optimal untuk industri rumahan pangan (Soolany, et.al., 2025). Namun, adopsi teknologi ini belum merata di Desa Bojong karena sebagian pelaku usaha masih bergantung pada cara tradisional yang cenderung lambat dan kurang efisien.

Meski demikian, tantangan lain tetap perlu diwaspadai, di antaranya literasi digital yang rendah, keterbatasan sarana komputerisasi, dan minimnya motivasi pelaku usaha untuk terus berinovasi. Pengalaman dari berbagai program pelatihan UMKM di sektor pertanian dan perikanan menunjukkan bahwa penerapan teknologi sederhana dan adaptasi lokal harus menjadi prioritas utama agar keberlanjutan dapat tercapai (Murdianto, 2020).

Dari uraian di atas, terdapat gap yang nyata antara potensi pengembangan UMKM di Desa Bojong dengan minimnya intervensi program yang secara simultan mengintegrasikan pelatihan proposal bisnis dan adopsi teknologi tepat guna untuk peningkatan akses pembiayaan. Belum adanya model pemberdayaan terintegratif di Desa Bojong menjadi dasar dilaksanakannya program pengabdian masyarakat ini.

Pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan penyusunan proposal bisnis berbasis teknologi tepat guna di Desa Bojong diharapkan menjadi alternatif pemecahan masalah dan sekaligus model replikasi di desa-desa lain. Tujuannya adalah mengakselerasi tumbuhnya wirausaha mikro yang tangguh, inovatif, dan mandiri, sekaligus mendukung ekosistem ekonomi desa yang inklusif dan berkelanjutan.

METODE

Jenis Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode campuran (*mixed methods*), yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak pelatihan terhadap peningkatan pemahaman peserta dan penerapan materi dalam usaha mereka.

i. Pendekatan kuantitatif

Pendekatan ini digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta sebelum dan setelah pelatihan dengan menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Data ini akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji t berpasangan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan.

ii. Pendekatan kualitatif

Pendekatan ini dilakukan dengan wawancara dan observasi lapangan untuk mendalami pengalaman dan penerapan materi pelatihan dalam usaha mereka. Data kualitatif ini dianalisis dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola atau tema yang berkaitan dengan implementasi materi pelatihan.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam beberapa tahap yang terstruktur dan sistematis:

a) Persiapan Kegiatan

i. Pengumpulan Data Sekunder

Sebelum memulai pelatihan, dilakukan pengumpulan data sekunder untuk mengetahui kondisi UMKM di Desa Bojong. Data ini meliputi jumlah pelaku UMKM, sektor yang dominan, dan masalah yang sering dihadapi oleh pengusaha mikro, khususnya terkait dengan akses pembiayaan dan keterbatasan dalam penyusunan proposal bisnis.

ii. Pengundangan Peserta

Pengusaha mikro yang memenuhi kriteria diundang untuk mengikuti pelatihan. Pengundangan dilakukan oleh perangkat desa dan melalui komunikasi langsung dengan pengusaha yang terpilih. Acara dilaksanakan pada hari Kamis, 10 Juni 2025.

b) Pemilihan Responden

Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Responden yang dipilih yaitu:

i. Pengusaha mikro yang telah menjalankan usaha minimal 6 bulan.

ii. Usaha yang dijalankan memiliki potensi untuk berkembang dan membutuhkan pembiayaan (baik dari sektor perdagangan, pertanian, maupun industri rumah tangga).

iii. Responden yang belum pernah mengikuti pelatihan proposal bisnis atau penerapan teknologi tepat guna.

Sebanyak 10 pengusaha mikro dari berbagai sektor dipilih untuk mengikuti pelatihan

ini.

c) Bahan dan Alat yang Digunakan

i. Modul Pelatihan

Materi yang diberikan berupa modul yang berisi teori dan praktik terkait penyusunan proposal bisnis, analisis kelayakan finansial, dan strategi pemasaran berbasis teknologi. Materi ini disusun dengan mengacu pada literatur yang relevan, seperti Tanjung & Simamora (2019) (Tanjung, 2019).

ii. Alat Presentasi

Untuk mendukung penyampaian materi, digunakan proyektor, *flipchart*, dan laptop untuk menampilkan materi, serta memberikan contoh proposal bisnis yang berhasil.

- iii. Teknologi Tepat Guna
Alat yang diperkenalkan untuk menunjang efisiensi operasional usaha mikro, seperti mesin pengolah hasil pertanian, alat pengering, dan mesin *spinner* pangan. Teknologi ini diharapkan dapat membantu meningkatkan produktivitas dan daya saing produk usaha mikro di desa.
 - iv. Kuesioner *Pre-Test* dan *Post-Test*
Untuk mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan, menggunakan kuesioner dengan skala Likert yang terdiri dari 5 poin untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi pelatihan.
- d) Pelaksanaan Pelatihan
Pelatihan dilakukan dalam 1 sesi dengan durasi sekitar 4 jam, yang mencakup materi sebagai berikut:
- i. Penyusunan Proposal Bisnis
Peserta diajarkan bagaimana menyusun proposal bisnis yang terdiri dari struktur dasar proposal, analisis kelayakan usaha, dan strategi pemasaran.
 - ii. Penerapan Teknologi Tepat Guna
Peserta diberikan pengetahuan tentang penggunaan alat yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha mereka, serta bagaimana teknologi ini dapat digunakan dalam pemasaran digital.
- e) Pengumpulan Data
Pengumpulan data dilakukan pada tiga titik waktu
- i. *Pre-Test*
Kuesioner diberikan pada awal pelatihan untuk mengukur pemahaman awal peserta tentang proposal bisnis dan penerapan teknologi tepat guna.
 - ii. *Post-Test*
Kuesioner diberikan setelah pelatihan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta mengenai materi yang telah disampaikan.
 - iii. Wawancara dan Observasi: Setelah pelatihan, wawancara dilakukan dengan peserta untuk mendapatkan feedback mengenai materi pelatihan dan seberapa efektif materi tersebut diterapkan dalam usaha mereka. Observasi lapangan dilakukan untuk melihat penerapan teknologi tepat guna dan penyusunan proposal bisnis dalam operasional mereka.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi akan dianalisis menggunakan dua pendekatan:

- i. Analisis Kuantitatif
Data dari *pre-test* dan *post-test* akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat perbedaan skor rata-rata. Kami juga akan melakukan uji t berpasangan (*paired t-test*) untuk menguji signifikansi perbedaan skor *pre-test* dan *post-test*. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman peserta.
- ii. Analisis Kualitatif
Data dari wawancara dan observasi lapangan akan dianalisis dengan analisis tematik untuk menggali pola dan tema yang berkaitan dengan penerapan materi pelatihan dalam usaha mikro mereka, serta dampak pelatihan terhadap pengembangan usaha.

Evaluasi Keberhasilan

Keberhasilan pelatihan ini akan dievaluasi berdasarkan beberapa indikator keberhasilan yaitu :

- i. Peningkatan pengetahuan peserta yang diukur dari perubahan skor *pre-test* dan *post-test*.
- ii. Penerapan materi pelatihan dalam operasional usaha mikro yang dilihat melalui

- observasi lapangan dan wawancara pasca pelatihan.
- iii. Perubahan akses pembiayaan yang dilakukan oleh peserta untuk mengembangkan usaha mereka, serta dampaknya terhadap produktivitas dan daya saing produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk "Pelatihan Penyusunan Proposal Bisnis Berbasis Teknologi Tepat Guna untuk Meningkatkan Akses Pembiayaan Usaha Mikro di Desa Bojong" telah dilaksanakan dengan melibatkan 10 pelaku UMKM dari berbagai bidang usaha. Metode pelatihan menggabungkan ceramah interaktif, praktik langsung, diskusi kelompok, dan pendampingan personal dalam menyusun proposal bisnis serta pengenalan teknologi tepat guna yang relevan bagi aktivitas usaha mereka. Peserta diberikan materi terkait struktur proposal, analisis SWOT, perencanaan keuangan, strategi pemasaran, dan implementasi teknologi sederhana untuk mendukung peningkatan produksi dan efisiensi usaha. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini sangat terfokus pada praktik langsung. Setiap peserta diberikan kesempatan untuk membuat proposal bisnis mereka sendiri dan mendapatkan pendampingan intensif selama proses tersebut. Kegiatan ini dilakukan selama 4 jam, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang aplikatif yang bisa langsung diterapkan oleh peserta dalam pengajuan pembiayaan. Gambar 2 menunjukkan kegiatan yang dilakukan saat pengabdian.



Gambar 2. Pelatihan Penyusunan Proposal Bisnis

1) Hasil Peningkatan Kompetensi Peserta

Efektivitas pelatihan dievaluasi melalui instrumen kuesioner Likert yang diisi sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil pre-test menunjukkan skor rata-rata 2,4, yang menandakan masih rendahnya pemahaman peserta terhadap penyusunan proposal bisnis dan pemanfaatan teknologi tepat guna. Setelah pelatihan, skor rata-rata meningkat menjadi 4,4, dengan nilai p-value sebesar 0,02 ($p < 0,05$), menunjukkan perubahan signifikan secara statistik. Seluruh peserta mampu menyusun proposal bisnis secara sistematis, relevan, dan dapat diaplikasikan untuk pengajuan pembiayaan ke koperasi, bank, maupun program pendanaan pemerintah dan swasta. Tabel 1. Menunjukkan skor rata – rata Pre-Test dan Post-Test Pemahaman Bisnis Peserta.

Tabel 1. Skor rata - rata pemahaman proposal bisnis

Indikator	Pre-Test	Post-Test
Pemahaman Struktur	2,4	4,4
Kelayakan Finansial	2,3	4,5
Analisis SWOT	2,2	4,3
Implementasi Teknologi	2,1	4,2

2) Deskripsi Hasil Praktik dan Implementasi

Setelah pelatihan, peserta berhasil membuat proposal bisnis yang mencakup analisis pasar, proyeksi keuangan, dan strategi pemasaran yang lebih terstruktur dan profesional. Beberapa inovasi yang berhasil diadopsi oleh peserta seperti ;

- Penggunaan aplikasi sederhana untuk pencatatan transaksi usaha mereka, yang sebelumnya dilakukan secara manual.
- Pemanfaatan alat pengolah hasil pertanian yang lebih efisien, seperti mesin pengering untuk hasil pertanian, yang sebelumnya dilakukan dengan cara tradisional.
- Teknik pengemasan baru untuk produk mereka, yang lebih menarik dan lebih terstandarisasi.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa 90% peserta berhasil melakukan revisi dan perbaikan pada proposal bisnis mereka, menjadikannya layak diajukan kepada berbagai lembaga pembiayaan, termasuk koperasi, bank, dan program pendanaan pemerintah. Peserta juga mulai menerapkan inovasi teknologi sederhana, seperti penggunaan alat pengering, teknik pengemasan baru, dan sistem pembukuan berbasis aplikasi. Output utama berupa proposal bisnis masing-masing peserta menunjukkan pemahaman akan strategi pengembangan pasar dan kelayakan usaha yang realistis. Hal ini selaras dengan temuan Rahmadi, Soolany, dan Pratama (2018), yang menekankan perencanaan strategi pemasaran sangat krusial untuk meningkatkan daya jual dan keberlanjutan UMKM, khususnya dalam bisnis agribisnis gula merah di Cilacap. Perbedaan program pelatihan di Desa Bojong adalah adanya integrasi langsung strategi pengembangan usaha dengan rencana pengajuan pembiayaan, memberikan dokumen proposal yang "siap aksi" di lapangan dan di hadapan lembaga pendanaan (Rahmadi et al, 2018). Gambar 3 menunjukkan interaksi dan tanya jawab penyusunan proposal bisnis.



Gambar 3. Diskusi Penyusunan Proposal Bisnis

Selama kegiatan pengabdian, berbagai dokumentasi suasana pelatihan, praktik langsung penyusunan proposal, serta pendampingan intensif terhadap peserta telah disiapkan. Ilustrasi berupa tabel hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan disiplin dan motivasi peserta dalam belajar dan berinovasi. Dokumentasi lainnya juga mencakup gambar peserta yang sedang menggunakan teknologi tepat guna dalam proses produksi, yang menunjukkan keberhasilan implementasi pelatihan dalam praktik usaha mereka.

Pelatihan serupa yang telah dipublikasikan sebelumnya. Pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan transfer ilmu lintas generasi, serta penggabungan antara penyusunan proposal bisnis dan penerapan teknologi tepat guna, memberikan dampak keberlanjutan yang lebih terasa. Hal ini sesuai dengan temuan Lukita et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis teknologi tepat guna dapat mempercepat proses adopsi teknologi oleh UMKM, serta meningkatkan daya saing mereka (Lukita et al., 2025). Selain itu, integrasi teknologi tepat guna dalam penyusunan proposal bisnis menghasilkan dokumen yang lebih siap untuk diajukan ke lembaga pembiayaan. Pelatihan di Desa Bojong membedakan dirinya dari pelatihan lainnya yang biasanya hanya fokus pada salah satu aspek, baik proposal bisnis atau teknologi. Keunggulan lain yang terlihat adalah kesempatan langsung bagi peserta untuk mengakses pendanaan usaha melalui koperasi desa dan menerapkan teknologi dalam operasional mereka, sebuah kesempatan yang jarang ada dalam program pelatihan sejenis..

Meskipun hasil pelatihan menunjukkan dampak yang menggembirakan, masih ada tantangan yang harus dihadapi, antara lain:

- a) Literasi digital yang rendah, yang menghambat peserta dalam mengadopsi teknologi digital untuk pemasaran produk dan manajemen usaha.
- b) Keterbatasan akses teknologi yang relevan di desa.

Untuk itu, tindak lanjut yang disarankan adalah melakukan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan literasi digital peserta, memperkenalkan pemasaran digital, serta memperluas jejaring dengan lembaga keuangan dan program pendanaan pemerintah, agar UMKM di desa lebih siap dan mandiri dalam mengembangkan usaha mereka.

Secara keseluruhan, pelatihan penyusunan proposal bisnis berbasis teknologi tepat guna di Desa Bojong berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengakses pembiayaan usaha. Pelatihan ini memberikan dampak positif baik dari segi peningkatan kualitas dokumen proposal, implementasi inovasi teknologi, hingga keberhasilan akses dana usaha. Kegiatan ini juga berkontribusi terhadap penguatan ekosistem wirausaha desa yang lebih adaptif dan berkelanjutan, serta dapat menjadi model replikasi untuk desa-desa lain yang memiliki tantangan serupa. Gambar 4. Foto Bersama peserta.



Gambar 4. Peserta pelatihan penyusunan proposal bisnis

KESIMPULAN

Pelaksanaan program Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Penyusunan Proposal Bisnis Berbasis Teknologi Tepat Guna di Desa Bojong telah berhasil mencapai tujuan yang direncanakan, yaitu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesiapan pelaku usaha mikro dalam menyusun proposal bisnis yang kredibel serta mendorong adopsi teknologi tepat guna untuk memperluas akses pembiayaan usaha. Evaluasi program menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta, yang dibuktikan dengan kenaikan skor rata-rata pemahaman dari 2,4 sebelum pelatihan menjadi 4,4 setelah pelatihan, dengan perbedaan yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Hal ini tercermin dalam kualitas proposal usaha yang dihasilkan, di mana 90% peserta mampu menyusun dokumen yang memenuhi standar kelayakan untuk diajukan ke lembaga pembiayaan seperti koperasi, bank, dan program dana pemerintah. Selain itu, pelatihan ini juga berhasil memperkenalkan dan menanamkan pemahaman tentang pemanfaatan teknologi tepat guna sesuai dengan skala usaha peserta. Beberapa inovasi sederhana, seperti perbaikan teknik pengemasan, penggunaan alat pengering, dan sistem pembukuan berbasis aplikasi, mulai diterapkan oleh peserta, yang secara langsung meningkatkan efisiensi operasional, kualitas produk, serta daya saing di pasar. Keberhasilan program ini tidak hanya berdampak pada individu peserta, tetapi juga memicu efek ganda di komunitas, karena sebagian peserta menularkan pengetahuan dan keterampilan baru kepada rekan usaha dan anggota keluarga. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan efektif dan relevan untuk direplikasi di wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa, karena integrasi pelatihan penyusunan proposal bisnis dan penerapan teknologi tepat guna terbukti menjadi strategi yang memperbesar peluang akses pembiayaan sekaligus membantu pelaku usaha mikro untuk bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini, khususnya kepada KUB Wanita Tama di Dusun Wanadadi, Desa Bojong, Kecamatan Kawunganten, Kabupaten Cilacap, yang telah menjadi mitra utama dan berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap yang telah memberikan dukungan penuh, baik dari segi kelembagaan, fasilitas, maupun pendampingan akademik. Terima kasih pula kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) atas dukungan pendanaan melalui hibah pengabdian kepada masyarakat tahun 2025 Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. (2022, Desember 2022). *Pengertian Proposal Modal Usaha dan Pentingnya untuk Bisnis Anda*. Dipetik Juli 2025, dari Pengertian Proposal Modal Usaha dan Pentingnya untuk Bisnis Anda: <https://fazz.com/id/newsroom/business/proposal-modal-usaha-umkm/>
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2023. *Survey UMKM Indonesia 2023*. Jakarta. Indonesia.
- Gustalika, M. A., Suryani, R. I., & Prasetyo, N. A. (2025). *Penerapan teknologi tepat guna dan digital marketing pada UMKM*. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 97–109. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i1.22542>
- Hendrawan, A. K., Soolany, C., Aji, D. O. P., Al Ahmad, F. K., & Rohman, S. H. (2022). *Pelatihan Pembuatan Produk Abon Ikan Lele Berbasis Teknologi Untuk Peningkatan Pendapatan di Kelompok Tani Balepa Desa Bulupayung Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap*. *Abdi Teknoyasa*.
- Indonesia, Direktorat. Jenderal. (2025, Juni 23). *Menelaah Penghapusan Piutang Macet Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) oleh Pemerintah*. Dipetik Agustus 2025, dari Artikel Kanwil DJKN Sulawesi Utara, Tengah, Gorontalo, dan Maluku Utara: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-suluttenggomalu/baca-artikel/17697/Menelaah-Penghapusan-Piutang-Macet-Usaha-Mikro-Kecil-dan-Menengah-UMKM-oleh-Pemerintah.html>.

- Lukita, C., Purnama, I. Y., Rahardja, U., Natasya, E. A., & Sanjaya, Y. P. A. (2025). *The effect of technology training on increasing MSME productivity: Case analysis of digital training programs for local craftsmen*. International Journal of Engineering, Science and Information Technology, 5(1), 420–426. <https://doi.org/10.52088/ijesty.v5i1.1087>.
- Murdianto, D. (2020, Desember 2). Identifikasi Pengembangan Teknologi Tepat Guna Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Di Kota Tarakan. *Lisyabab Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 1(2), 247-254.
- Neraca. (2025, Februari 20). Dipetik April 2025, dari Akses pembiayaan UMKM jadi tantangan tersendiri: <https://www.neraca.co.id/article/219886/akses-pembiayaan-umkm-jadi-tantangan-tersendiri>.
- Pamikatsih, M., Soolany, C., & Iswahyuni, A. (2023). emberdayaan kelompok tani dalam pengolahan nira menjadi gula semut berbasis teknologi tepat guna untuk meningkatkan hasil produksi dan hasil penjualan gula semut di Desa Prapagan Kecamatan Jeruk Legi Kabupaten Cilacap. *Journal of Dedicator Community*, 7(1), 1-14.
- Rahmadi, R., Soolany, C., & Pratama, A. R. (2018). Penerapan Manajemen Strategi Pemasaran untuk Meningkatkan Daya Jual Produk UMKM Gula Merah di Kabupaten Cilacap. *Ratih: Jurnal Rekayasa Teknologi Industri Hijau*, 3(2), 6.
- Soolany, C., & Aji, D. P. (2022). Disain pengering biji kopi berenergi limbah biomassa pertanian untuk meningkatkan kualitas biji kopi. *AME (Aplikasi Mekanika dan Energi): Jurnal Ilmiah Teknik Mesin*, 8(1), 29-34.
- Soolany, C., Abdillah, Y. I., & Suwanto, S. (2025). Analisis Kekuatan Rangka Mesin Pengupas Kulit Ari Kacang Tanah Tipe Roller Tunggal dengan Evaluasi Material Berstandar Food Grade Menggunakan Simulasi SolidWorks. *Majalah Ilmiah Momentum*, 21(1), 16-20.
- Soolany, C., Pamikatsih, M., & Sutisna, S. P. (2023). Desain dan Uji Performansi Alat Pengering Gula Semut Untuk Meningkatkan Kualitas Produksi Industri Rumahan. *Rona Teknik Pertanian*, 16(2), 175-182.
- Tanjung, M. A. (2019). Pentingnya Penyusunan Proposal Bisnis untuk Akses Pembiayaan Usaha Mikro. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 12(3), 92-105.